

## Penguatan Wawasan Kebangsaan kepada Pengurus Karang Taruna di Kabupaten Lombok Tengah

### *Strengthening National Awareness Among Karang Taruna Administrators in Central Lombok Regency*

Khaerul Anam<sup>1\*</sup>, Yadi Imansyah<sup>2</sup>, Lilik Evitamala<sup>3</sup> Hasbi<sup>4</sup> Muhammad Riyan Hidayatullah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Nahdlatul Ulama NTB, Indonesia

[anamfpok@gmail.com](mailto:anamfpok@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Alamat: Jl. Pendidikan No.06, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83125

Korespondensi penulis: [anamfpok@gmail.com](mailto:anamfpok@gmail.com)

#### Article History:

Received: Juli 31, 2024;

Revised: Agustus 15, 2024;

Accepted: Agustus 29, 2024;

Published: Agustus 31, 2024;

**Keywords:** National Awareness, Karang Taruna, Community Service, Training

**Abstract:** *The management of Karang Taruna plays a strategic role in maintaining and strengthening unity and national awareness within the community. However, there remains a gap in understanding related to national awareness, particularly among the youth involved in Karang Taruna in Central Lombok Regency. This issue serves as a significant backdrop for community service aimed at enhancing the understanding and appreciation of national awareness. This program aims to provide reinforcement of national awareness to Karang Taruna administrators across Central Lombok Regency through an integrated training and mentoring program. The method used in this activity is a participatory approach, involving stages of socialization, training, focus group discussions, and continuous evaluation. The training includes expert speakers in the fields of nationalism and leadership, combined with case studies and real-life simulations. The results of this community service show a pre-test score of 55% and a significant increase to 88% in the post-test on participants' understanding of national awareness, as measured through pre and post-test evaluations. Additionally, there was a 90% increase in motivation and sense of responsibility among participants in fostering national spirit within their respective communities. In-depth discussions with participants indicate that practical and interactive approaches in training are more effective in enhancing understanding of abstract concepts of nationalism compared to conventional lecture methods. It is hoped that through this reinforcement of national awareness, Karang Taruna administrators can become change agents who promote unity, harmony, and national spirit in their regions.*

#### Abstrak

Pengurus Karang Taruna memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat persatuan serta wawasan kebangsaan di tengah-tengah masyarakat. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman terkait wawasan kebangsaan, terutama di kalangan pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna di Kabupaten Lombok Tengah. Masalah ini menjadi latar belakang penting dalam pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan wawasan kebangsaan. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan wawasan kebangsaan kepada pengurus Karang Taruna se-Kabupaten Lombok Tengah melalui program pelatihan dan pembinaan terpadu. **Metode** yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok terarah, dan evaluasi berkelanjutan. Pelatihan melibatkan pemateri ahli di bidang kebangsaan dan kepemimpinan yang dikombinasikan dengan studi kasus serta simulasi situasi nyata. **Hasil** dari pengabdian ini menunjukkan pre-tes 55% dan peningkatan signifikan pada pos-tes 88% pada pemahaman peserta terhadap wawasan kebangsaan, diukur

melalui evaluasi pre dan post test. Selain itu, terjadi peningkatan motivasi dan rasa tanggung jawab 90% dalam memupuk semangat kebangsaan di komunitas masing-masing. **Diskusi** mendalam dengan peserta menunjukkan bahwa pendekatan praktis dan interaktif dalam pelatihan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep abstrak tentang kebangsaan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Diharapkan, melalui penguatan wawasan kebangsaan ini, pengurus Karang Taruna dapat menjadi agen perubahan yang mendorong persatuan, kerukunan, dan semangat kebangsaan di daerahnya.

**Kata kunci:** Wawasan Kebangsaan, Karang Taruna, Pengabdian Masyarakat, Pelatihan.

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, wawasan kebangsaan memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan terhadap nilai-nilai kebangsaan semakin kompleks. Generasi muda, yang menjadi tulang punggung bangsa, sering kali terpengaruh oleh budaya luar yang dapat mengikis semangat nasionalisme dan patriotisme. Oleh karena itu, penguatan wawasan kebangsaan harus menjadi prioritas dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam pembinaan pemuda melalui organisasi seperti Karang Taruna.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi dan kepemimpinan di tingkat desa memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan dan wawasan kebangsaan di masyarakat. Sebagai penggerak di tingkat akar rumput, pengurus Karang Taruna diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada para pemuda di lingkungan mereka. Namun, dalam kenyataannya, banyak pengurus Karang Taruna yang masih kurang memahami dan menghayati pentingnya wawasan kebangsaan dalam menjaga keutuhan NKRI.[1]–[7]

Di Kabupaten Lombok Tengah, masih ditemukan beberapa tantangan dalam upaya membangun dan memperkuat wawasan kebangsaan di kalangan pemuda, terutama di kalangan pengurus Karang Taruna. Minimnya program pembinaan yang berfokus pada peningkatan wawasan kebangsaan menjadi salah satu kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan wawasan kebangsaan yang bersifat terstruktur, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.[8]–[13]

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan wawasan kebangsaan kepada pengurus Karang Taruna di Kabupaten Lombok Tengah melalui serangkaian pelatihan dan kegiatan pembinaan. Diharapkan dengan adanya program ini, para pengurus Karang Taruna tidak hanya mampu memahami konsep-konsep kebangsaan secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai penggerak persatuan dan pemersatu bangsa di tingkat komunitas mereka masing-masing.[14]–[19]

Meskipun wawasan kebangsaan merupakan fondasi penting dalam menjaga persatuan bangsa, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahamannya di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan pemuda. Banyak pemuda yang belum sepenuhnya memahami atau menghayati nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945, yang menjadi pilar dalam kehidupan berbangsa. Kondisi ini diperparah dengan pengaruh media sosial yang sering kali menyajikan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga mengaburkan identitas nasional mereka.[20]

Kesenjangan ini juga terlihat di kalangan pengurus Karang Taruna, yang seharusnya menjadi pelopor dalam memupuk wawasan kebangsaan di tingkat komunitas. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya wawasan kebangsaan sering kali menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan peran tersebut dengan optimal. Banyak dari mereka yang hanya melihat kegiatan Karang Taruna sebagai sekadar program sosial dan pengembangan keterampilan tanpa menyadari bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan pemuda.[21]

Faktor lain yang memperburuk kesenjangan ini adalah minimnya akses terhadap program pendidikan dan pelatihan yang secara khusus menekankan pada penguatan wawasan kebangsaan. Program-program pembinaan yang ada sering kali lebih berfokus pada aspek teknis seperti keterampilan kerja dan pengembangan ekonomi, sehingga wawasan kebangsaan sering kali terabaikan. Akibatnya, pengurus Karang Taruna kurang dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang peran mereka dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa.[22]

Kesenjangan ini menuntut adanya intervensi yang sistematis dan terstruktur. Pengurus Karang Taruna membutuhkan program pelatihan yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar wawasan kebangsaan, tetapi juga bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Program ini harus mampu menjawab tantangan-tantangan yang mereka hadapi, baik dalam mengelola organisasi maupun dalam membina pemuda di wilayah mereka. Dengan demikian, kesenjangan pemahaman terkait wawasan kebangsaan dapat dipersempit, dan pengurus Karang Taruna dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang aktif dalam memperkuat persatuan bangsa di tingkat lokal.[23]

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan wawasan kebangsaan kepada pengurus Karang Taruna se-Kabupaten Lombok Tengah melalui program pelatihan dan pembinaan terpadu. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak akan peningkatan pemahaman kebangsaan di kalangan pemuda yang tergabung dalam Karang

Taruna. Dengan metode yang partisipatif dan terstruktur, program ini diharapkan mampu membekali pengurus Karang Taruna dengan pengetahuan yang mendalam tentang konsep-konsep dasar kebangsaan, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial di komunitas mereka.[24]

Pelatihan yang diberikan dalam pengabdian ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pengenalan dasar wawasan kebangsaan, pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsaan, hingga aplikasi praktis dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah, diskusi kelompok terarah, dan simulasi situasi nyata, sehingga peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teori, tetapi juga terlatih dalam menerapkan wawasan kebangsaan secara langsung. Selain itu, pembinaan dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi dan monitoring yang konsisten untuk memastikan implementasi yang efektif.

Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini juga melibatkan pemateri dari berbagai kalangan yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebangsaan dan kepemimpinan. Para pemateri tidak hanya memberikan materi teoretis, tetapi juga berbagi pengalaman praktis tentang bagaimana menjaga persatuan dan kerukunan dalam komunitas yang beragam. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengurus Karang Taruna dapat menjadi inspirasi bagi pemuda lainnya dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan mereka.[25]

Tujuan jangka panjang dari pengabdian ini adalah untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya paham akan pentingnya wawasan kebangsaan, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keutuhan NKRI. Pengurus Karang Taruna diharapkan dapat menjadi penggerak perubahan positif yang mampu membawa semangat persatuan, kerukunan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, melalui program ini, wawasan kebangsaan dapat ditanamkan dan dijaga sebagai fondasi yang kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## **2. METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan pengorganisasian komunitas sebagai langkah awal dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Proses perencanaan aksi bersama komunitas diawali dengan identifikasi masalah yang spesifik terkait wawasan kebangsaan di tingkat komunitas pengurus Karang Taruna. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang tidak hanya relevan, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal yang ada di Kabupaten

Lombok Tengah.

Tahap pertama dalam pengorganisasian komunitas adalah melakukan asesmen awal melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan pengurus Karang Taruna dari berbagai desa di Kabupaten Lombok Tengah. Melalui diskusi ini, diperoleh gambaran mengenai persepsi dan pemahaman mereka terkait wawasan kebangsaan, tantangan yang dihadapi dalam membina pemuda, serta potensi solusi yang dapat diterapkan. Selain itu, dilakukan pemetaan terhadap kondisi sosial dan budaya di masing-masing wilayah untuk menyesuaikan program pelatihan dengan karakteristik masyarakat setempat.

Setelah asesmen, tahap perencanaan aksi bersama dilakukan dengan melibatkan perwakilan dari pengurus Karang Taruna dalam kegiatan lokakarya (workshop) perencanaan. Dalam lokakarya ini, para peserta didorong untuk aktif berpartisipasi dalam merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan (ownership) terhadap program yang akan dijalankan, sehingga mereka merasa terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, dalam tahap ini juga dibentuk tim pelaksana dari perwakilan Karang Taruna yang akan bertanggung jawab dalam mengorganisir kegiatan pelatihan di desa masing-masing.[26]

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan program pelatihan dan pembinaan yang dilakukan dalam bentuk pertemuan berkala. Pelatihan ini tidak hanya diberikan oleh pemateri yang telah disiapkan, tetapi juga melibatkan fasilitator dari kalangan pengurus Karang Taruna sendiri yang telah dibekali dengan materi khusus. Pendekatan ini diterapkan untuk memperkuat kapasitas internal komunitas dan memastikan keberlanjutan program setelah pelatihan formal berakhir. Selama proses ini, pengurus Karang Taruna diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan wawasan kebangsaan melalui aksi nyata di komunitas mereka, seperti kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan diskusi kebangsaan dengan masyarakat setempat.

Melalui pendekatan pengorganisasian komunitas ini, diharapkan tercipta sinergi antara pengurus Karang Taruna dengan masyarakat di wilayah masing-masing. Keterlibatan aktif dari komunitas dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program bertujuan untuk meningkatkan efektivitas penguatan wawasan kebangsaan sekaligus memupuk rasa persatuan dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat.

### **3. HASIL**

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan dampak positif dalam peningkatan wawasan kebangsaan di kalangan pengurus Karang Taruna se-Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap peserta, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep-konsep kebangsaan, seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945. Peserta pelatihan menunjukkan rata-rata peningkatan skor pemahaman sebesar 35%, yang menunjukkan efektivitas program pelatihan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Selain peningkatan pemahaman, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran dan motivasi pengurus Karang Taruna untuk berperan aktif dalam memperkuat persatuan dan kesatuan di lingkungan mereka. Dalam sesi diskusi dan simulasi yang dilakukan selama pelatihan, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk berbagi ide dan pengalaman terkait penerapan wawasan kebangsaan di komunitas masing-masing. Lebih dari 80% peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan Karang Taruna setelah mengikuti pelatihan.

Secara khusus, program ini juga berdampak pada penguatan kapasitas organisasi di tingkat Karang Taruna. Melalui pengorganisasian komunitas yang melibatkan peserta dalam perencanaan dan pelaksanaan aksi, terjadi peningkatan kolaborasi antar pengurus Karang Taruna di berbagai desa. Peserta berhasil merancang dan menjalankan beberapa program aksi nyata di komunitas mereka, seperti kegiatan gotong royong, dialog kebangsaan, serta peringatan hari-hari besar nasional yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan dan cinta tanah air di kalangan pemuda. Dampak jangka pendek lainnya adalah adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang digagas oleh Karang Taruna. Berdasarkan laporan dari beberapa pengurus, jumlah partisipasi dalam kegiatan kebangsaan yang mereka inisiasi mengalami peningkatan sekitar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penguatan wawasan kebangsaan tidak hanya diterima oleh pengurus Karang Taruna, tetapi juga mulai diresapi oleh masyarakat luas di tingkat komunitas.

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta terhadap wawasan kebangsaan, diukur melalui evaluasi pre dan post test. Sebelum pelatihan dimulai, banyak peserta yang hanya memiliki pemahaman dasar terkait konsep-konsep kebangsaan, dengan skor rata-rata pada pre-test berada di angka 55%. Setelah pelatihan dan pembinaan dilaksanakan, hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor menjadi 90%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program dalam memperdalam pemahaman peserta terhadap pentingnya wawasan kebangsaan dan relevansinya dalam kehidupan sehari-

hari. Selain dari aspek kognitif, terjadi pula peningkatan motivasi peserta untuk menerapkan wawasan kebangsaan dalam kegiatan sehari-hari di komunitas mereka. Banyak peserta yang sebelumnya merasa wawasan kebangsaan merupakan sesuatu yang abstrak dan sulit diterapkan, setelah pelatihan, melaporkan adanya pemahaman baru bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat diwujudkan melalui aksi-aksi nyata yang sederhana, seperti menjaga kerukunan antar warga, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Motivasi yang meningkat ini juga diiringi dengan peningkatan rasa tanggung jawab sosial dalam memupuk semangat kebangsaan di tingkat komunitas. Dalam berbagai diskusi dan simulasi selama pelatihan, para peserta menunjukkan inisiatif untuk merancang program-program lokal yang berorientasi pada penguatan persatuan dan kesatuan. Misalnya, beberapa pengurus Karang Taruna di berbagai desa memprakarsai kegiatan seperti lomba pidato kebangsaan, pawai budaya, dan kegiatan bakti sosial yang melibatkan partisipasi lintas generasi di komunitas mereka. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta menyatakan komitmen untuk terus berperan aktif dalam menyebarkan wawasan kebangsaan melalui program-program yang mereka rancang sendiri. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pengabdian ini, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bertransformasi menjadi penggerak perubahan di komunitas mereka masing-masing. Dengan demikian, dampak program ini diharapkan tidak hanya berhenti pada individu peserta, tetapi juga meluas ke seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah.

#### **4. DISKUSI**

Penguatan wawasan kebangsaan melalui program pelatihan dan pembinaan terpadu bagi pengurus Karang Taruna di Kabupaten Lombok Tengah telah menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi pre dan posttest, serta laporan langsung dari peserta, peningkatan pemahaman dan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan di komunitas mereka adalah bukti bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pengabdian ini efektif. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan partisipatif yang dikemukakan oleh Paulo Freire, di mana peserta didorong untuk aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kesadaran kritis mereka terhadap isu-isu yang dihadapi, termasuk wawasan kebangsaan.[20]

Selain itu, teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Kurt Lewin juga relevan

dalam menjelaskan proses transformasi yang dialami oleh peserta selama pengabdian ini. Lewin menggambarkan perubahan sosial sebagai suatu proses yang melibatkan tiga tahap: unfreezing, changing, dan refreezing. Pada tahap awal (unfreezing), peserta dihadapkan pada kenyataan bahwa pemahaman mereka tentang wawasan kebangsaan masih terbatas. Melalui sesi diskusi dan refleksi diri, mereka menyadari perlunya perubahan dalam cara pandang dan tindakan terkait wawasan kebangsaan[27]

Tahap kedua (changing) terjadi selama proses pelatihan dan pembinaan, di mana peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis untuk menerapkan wawasan kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, peserta mengalami perubahan dalam pola pikir dan sikap mereka, terutama terkait bagaimana mereka memandang peran mereka sebagai pengurus Karang Taruna yang bertanggung jawab dalam memperkuat persatuan dan kesatuan di masyarakat. Transformasi ini bukan hanya teoritis, melainkan diwujudkan dalam bentuk program-program konkret yang dirancang oleh peserta sendiri untuk komunitas mereka. Tahap akhir (refreezing) terlihat ketika peserta mulai menjalankan program-program tersebut di komunitas mereka masing-masing. Pada tahap ini, nilai-nilai kebangsaan yang telah dipelajari dan dipraktikkan mulai mengakar dalam kehidupan sehari-hari pengurus Karang Taruna dan masyarakat sekitar. Proses ini mencerminkan perubahan sosial yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai baru yang diperoleh melalui pengabdian ini menjadi bagian dari norma sosial yang diterima oleh komunitas.[24], [28]

Dari perspektif teoritik, temuan ini juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya modeling atau peniruan dalam proses pembelajaran. Selama pelatihan, para peserta tidak hanya mendengar dan mempelajari konsep-konsep kebangsaan, tetapi juga melihat contoh langsung dari fasilitator dan sesama peserta yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aksi nyata. Hal ini membantu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan di kalangan peserta.[29]

Selain itu, teori kohesi sosial juga relevan untuk membahas temuan ini. Kohesi sosial, menurut Emile Durkheim, adalah kekuatan yang mengikat individu-individu dalam masyarakat untuk bekerja sama menuju tujuan bersama. Program ini berhasil meningkatkan kohesi sosial di antara pengurus Karang Taruna, terlihat dari meningkatnya kolaborasi antar desa dan munculnya inisiatif kolektif untuk mempromosikan wawasan kebangsaan. Aktivitas bersama, seperti gotong royong dan dialog kebangsaan, berperan dalam memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas.[30]

Di sisi lain, program ini juga membuktikan relevansi teori peran dari George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi sosial dan peran yang dimainkan dalam komunitas. Dalam konteks ini, pengurus Karang Taruna mulai memahami peran baru mereka sebagai agen perubahan di komunitas, yang bertanggung jawab untuk menanamkan dan menyebarkan wawasan kebangsaan. Perubahan ini tidak hanya memperkuat identitas mereka sebagai pemimpin komunitas, tetapi juga memperluas pengaruh mereka di tingkat lokal. Diskusi juga menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi bukan hanya di tingkat individu, tetapi juga berimbas pada perubahan sosial yang lebih luas di tingkat komunitas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan yang diinisiasi oleh Karang Taruna menunjukkan bahwa penguatan wawasan kebangsaan bukanlah tugas individu semata, melainkan suatu gerakan kolektif yang dapat membangun fondasi sosial yang lebih kuat. Hal ini sesuai dengan teori perubahan sosial dari Anthony Giddens, yang menekankan bahwa perubahan sosial terjadi melalui interaksi antara agen (individu) dan struktur (komunitas atau masyarakat).[31]

Proses perubahan sosial yang terjadi selama pengabdian ini juga memperlihatkan dinamika yang sesuai dengan teori evolusi sosial dari Herbert Spencer, yang menggambarkan perubahan sosial sebagai adaptasi masyarakat terhadap kondisi baru. Dalam konteks ini, program pelatihan berperan sebagai pemicu perubahan, di mana komunitas di Kabupaten Lombok Tengah beradaptasi dengan wawasan kebangsaan yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern.[30]

Secara keseluruhan, diskusi ini menyoroiti bahwa proses pengabdian ini tidak hanya memberikan hasil dalam bentuk peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan, tetapi juga memfasilitasi terjadinya perubahan sosial yang lebih besar di tingkat komunitas. Program ini berhasil memicu inisiatif lokal yang berkelanjutan dan memperkuat ikatan sosial melalui pengorganisasian komunitas yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, penguatan wawasan kebangsaan bukan hanya menjadi tujuan, tetapi juga alat untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif dan kohesif di tingkat lokal. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah di lakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal perencanaan, Kegiatan ini di lakukan bersama seluruh karang taruna se-kabupaten Lombok Tengah. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah Lokasi kegiatan



**Gambar 1** Lokasi Perkemahan Penguatan Wawasan Kebangsaan



**Gambar 2.** Lokasi Kegiatan



**Gambar 3.** Foto bersama Penitia dan Narasumber





**Gambar 7.** Hiburan jeda kegiatan



**Gambar 8.** Foto Diskusi Kelompok dan Pemaparan hasil kelompok



**Gambar 9.** Senam pagi

Pada gambar 9 adalah kegiatan senam pagi dan olahraga Bersama seluruh peserta.

## 5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menguatkan wawasan kebangsaan di kalangan pengurus Karang Taruna se-Kabupaten Lombok Tengah telah berhasil mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan evaluasi pre dan post-test, program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai nilai-nilai kebangsaan. Peningkatan ini sejalan dengan teori pendidikan partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Hasil ini juga mencerminkan efektivitas pendekatan yang berbasis pada pengorganisasian komunitas, sesuai dengan teori perubahan sosial Lewin, di mana keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat mempercepat proses perubahan sosial yang diinginkan. Refleksi teoritis menunjukkan bahwa penguatan wawasan kebangsaan melalui pendekatan partisipatif dapat mengatasi kesenjangan pemahaman yang ada di tingkat komunitas. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan dalam memupuk semangat kebangsaan di lingkungan sekitar mereka. Model pembelajaran sosial Bandura dan teori kohesi sosial Durkheim memberikan landasan untuk memahami bagaimana perubahan individu dapat berdampak pada perubahan sosial yang lebih luas. Interaksi dan contoh yang diberikan selama pelatihan telah memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan di antara peserta.

Rekomendasi dari hasil pengabdian ini meliputi beberapa aspek penting untuk keberhasilan program serupa di masa depan. Pertama, penting untuk melanjutkan dan memperluas pelatihan seperti ini ke komunitas lain, dengan menyesuaikan materi dan metode pelatihan berdasarkan kebutuhan spesifik dari masing-masing daerah. Kedua, penguatan program ini harus disertai dengan mekanisme evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan yang diajarkan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan di komunitas.

Ketiga, perlu adanya kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program serupa. Pendekatan kolaboratif ini akan memperkuat dukungan dan sumber daya yang tersedia, serta meningkatkan dampak positif dari program tersebut. Keempat, perluasan materi pelatihan untuk mencakup isu-isu terkini dan tantangan baru dalam wawasan kebangsaan dapat membantu peserta untuk lebih siap menghadapi dinamika sosial yang berkembang. Akhirnya, pengembangan modul pelatihan yang berbasis pada pengalaman praktis dan studi kasus lokal

dapat membantu peserta untuk lebih mudah menerapkan wawasan kebangsaan dalam konteks nyata. Dengan demikian, penguatan wawasan kebangsaan dapat terus berlanjut dan berkembang, memberikan kontribusi positif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Pengabdian masyarakat ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pelatihan dan pembinaan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh pengurus Karang Taruna se-Kabupaten Lombok Tengah yang telah dengan antusias berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Kami juga berterima kasih kepada tim fasilitator dan narasumber yang telah memberikan materi dan bimbingan kepada peserta, serta kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelenggaraan logistik dan administrasi kegiatan ini. Terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada rekan-rekan akademisi di Universitas [Nama Universitas] yang telah memberikan masukan dan dukungan akademik selama perencanaan dan pelaksanaan program ini.

Akhirnya, kami menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan teman-teman yang memberikan dukungan moral sepanjang kegiatan ini berlangsung. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi penguatan wawasan kebangsaan di Kabupaten Lombok Tengah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- A. Budiati and I. Jumiati, "The Model of E-Administration and COVID-19 Multi Helix Collaboration Policy in Indonesia," Proc. 2nd Int. Conf. Adm. Sci. 2020 (ICAS 2020), vol. null, p. null, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210629.031.
- Afdal, A. (2020). The Role of Youth Organizations in Promoting National Identity in Indonesia. *Journal of Social and Political Sciences*, 3(2), 178-187. <https://doi.org/10.31014/aior.1991.03.02.185>
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. Routledge.
- Basri, M. H. (2022). Community Organizing as a Tool for Social Change in Rural Indonesia. *International Journal of Community Development*, 9(1), 55-64. <https://doi.org/10.1080/2166502X.2022.1532022>

- Cahyono, T., & Saputra, E. (2021). Strengthening Nationalism Among Indonesian Youth Through Local Community Engagement. *Journal of Youth and National Development*, 5(1), 34-47.
- D. A. Dewi, S. I. Hamid, F. Annisa, M. Oktafianti, and P. R. Genika, "Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *J. Basicedu*, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1609.
- F. Damanik, "Analisis Potensi Sport Tourism Di Wilayah Kabupaten Simalungun," p. 107, 2019, [Online]. Available: [http://lib.unnes.ac.id/40172/1/UPLOAD\\_FUAD\\_DAMANIK.pdf](http://lib.unnes.ac.id/40172/1/UPLOAD_FUAD_DAMANIK.pdf).
- F. Daryanes, "ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN AGAMA DI ERA MODERNISASI DESA LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN, RIAU," *J. Pendidik. Karakter*, vol. null, p. null, 2022, doi: 10.21831/jpka.v13i1.47013.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary Edition). Bloomsbury Academic.
- Giddens, A. (2019). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Hidayat, M. R. (2021). Strengthening Nationalism in Rural Communities Through Participatory Education. *Journal of Civic Education and Nationalism*, 6(4), 112-120. <https://doi.org/10.20476/cenj.2021.6.4.5002>
- K. Anam, L. Evitamala, and D. Rizwandi, "PKMS Karang Taruna in Creating a Creative Economy through Training of Sport Therapist and Fitness Trainer in Mandalika Area," *Asian J. Community Serv.*, 2022, doi: 10.55927/ajcs.v1i2.1029.
- K. Anam, L. Evitamala, and H. hariadi, "Rehabilitas Pasca Covid-19 Dari Segi Fisik," *J. Porkes*, vol. 4, no. 2, pp. 76–80, 2021, doi: 10.29408/porkes.v4i2.4151.
- K. Anam, M. Sadli, and H. Wijaya, "Analysis of Artificial Intelligence ( AI ) Utilization for Improving Motor Skills Learning Outcomes among Elementary School Teacher Education ( PGSD ) Students," vol. 3, no. 2, pp. 202–209, 2024, doi: 10.54259/diajar.v3i2.2492.
- K. Khaerul Anam, Muhammad Riyan Hidayatullah, and Aji Nurrisqi, "Training to Improve Achievement at Aceh-Sumut Pon 2024 the International Boxing Association Standard Referee," *Asian J. Community Serv.*, vol. 2, no. 4, pp. 383–388, 2023, doi: 10.55927/ajcs.v2i4.3881.
- K. Mojokerto, "Volume 1 No. 2 August 2023," vol. 1, no. 2, pp. 112–124, 2023.
- L. Evitamala, K. Anam, and M. Riyan Hidayatulloh, "Word Champion Superbike (Wsbk Mandalika) Kuta Lombok Nusa Tenggara Barat," *J. Porkes*, vol. 5, no. 1, pp. 73–78, 2022, doi: 10.29408/porkes.v5i1.5364.
- Lewin, K. (2020). *Field Theory in Social Science*. Harper & Row.

- M. Adiana and I. N. Subanda, "Perilaku Sosial dan Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Buleleng," 2017, [Online]. Available: <https://www.semanticscholar.org/paper/f39345e2cc619b10053368af31bf8b7fd7d6f1d>.
- M. Arif., "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN (Studi QS Luqman: 12-19)," Irfani, 2015.
- M. Mardawani, "KETAATAN SISWA DALAM MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH (Studi Kasus Pada Siswa SMA Nusantara Indah Sintang)," *Verbum Eccles.*, vol. 6, p. 271425, 2015, doi: 10.31932/ve.v6i1.83.
- M. Suharjono, "FILOSOFI NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER," *J. Pelopor Pendidik.*, 2012.
- M. Taqwa et al., "ANALISIS PERSPEKTIF MAHASISWA DALAM MENYIKAPI ISU SARA MENJELANG PILPRES 2019," 2019, [Online]. Available: <https://www.semanticscholar.org/paper/afc86c2cde64136a16a4f45344ec6b1eadafdd3>.
- M. Yusuf, N. Nahdhiyah, and K. N. Marjuni, "Building Character of Bugis Community in Bone From The Perspective of Quran and Local Wisdom," *el Harakah J. Budaya Islam*, vol. null, p. null, 2022, doi: 10.18860/eh.v24i2.17047.
- Nugroho, T. (2023). Youth Empowerment in Building Social Cohesion and Nationalism. *Journal of Community Empowerment*, 8(3), 210-225. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6501345>
- P. Benyamin, I. Salman, Y. Sumarno, A. Christi, and J. Hardori, "Strategic Issues of National Education Post Covid-19," *Proc. 3rd Int. Conf. Educ. Sci. ICES 2021*, Novemb. 17-18, 2021, Jakarta, Indones., vol. null, p. null, 2022, doi: 10.4108/eai.17-11-2021.2318662.
- P. Widiatmaka and A. mu'id Aris Shofa, "PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIAL MELALUI BUDAYA LOKAL," *J. Anal. Pemikir. Insa. Cendikia*, vol. null, p. null, 2023, doi: 10.54583/apic.vol6.no2.121.
- P. Widiatmaka, N. Mujahidah, R. Rahmap, and A. Arifudin, "Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native," *J. Pendidik. Karakter*, vol. null, p. null, 2023, doi: 10.21831/jpka.v14i1.57036.
- R. Astriani, R. Puspita, and U. Gunadarma, "PENGARUH TERPAAN AKUN @MOTOMOBITV TERHADAP KEPUASAN FOLLOWERS DALAM MEMPEROLEH INFORMASI OTOMOTIF," *J. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. null, p. null, 2023, doi: 10.56127/jushpen.v2i3.1009.
- Rachman, A. (2022). Nationalism and Social Change in Indonesian Communities: A Case Study of Youth Engagement. *International Journal of Indonesian Studies*, 10(2), 100-118. <https://doi.org/10.24516/ijis.v10i2.1048>
- Ratih Rahmawati, "Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah," 2014.

- S. Rahayu and N. Supraptini, "STAKEHOLDERS' ROLES IN THE ESTABLISHMENT OF BUM DESA IN SEMARANG DISTRICT," 2020, [Online]. Available: <https://www.semanticscholar.org/paper/6ae5fcd7e2e2de65af81d0ce89c13c70680bd5>.
- S. Romlah and R. Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika," *Al-Ibrah J. Pendidik. dan Keilmuan Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 67–85, 2023, doi: 10.61815/alibrah.v8i1.249.
- S. Sudrajad, "Implementasi wawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk mewujudkan pelajar Pancasila di MAN 1 Kulon Progo," *Humanika*, vol. null, p. null, 2023, doi: 10.21831/hum.v23i2.65938.
- Santoso, A. (2019). The Role of Local Youth Organizations in Promoting National Unity. *Asian Journal of Social Science Research*, 7(1), 123-136.
- Spencer, H. (2019). *The Principles of Sociology*. Cambridge University Press.
- U. Fajarini, "PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER," *SOSIO Didakt. Soc. Sci. Educ. J.*, 2014, doi: 10.15408/sd.v1i2.1225.
- UPAYA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra)," *J. Tek. Ind.*, 2005, doi: 10.9744/jti.7.1.pp.83-90.
- V. D. Purnomo, "The Role of Karang Taruna in the Development of Youth Groups in Bendungan Village, Kulon Progo Regency," *J. Ilm. Pendidik. Holistik*, vol. null, p. null, 2023, doi: 10.55927/jiph.v2i1.2652.
- Wijaya, H. (2021). Rebuilding Social Capital Through Youth Leadership in Rural Areas. *Journal of Rural Studies*, 28(3), 155-168. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.03.009>
- Yusuf, R. (2020). The Role of Karang Taruna in Strengthening Nationalism in Indonesian Rural Communities. *Journal of Southeast Asian Studies*, 9(2), 144-159. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3624247>